

Bias Gender Dalam Pembagian Peran Domestik Anak pada Keluarga Etnis Jawa di Jalan Bakti Luhur Kelurahan Dwikora Kota Medan

Thara Shafa Salsabila¹ Sulian Ekomila²

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: tharashafa23@gmail.com¹ sulianekomila@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua dan anak terhadap praktik pembagian peran domestik berdasarkan gender pada keluarga etnis Jawa di Jalan Bakti Luhur Kelurahan Dwikora Kota Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Informan penelitian terdiri atas orang tua dan anak dalam keluarga etnis Jawa yang memiliki anak laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memandang pembagian peran domestik sebagai sesuatu yang wajar berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kemampuan anak. Anak perempuan lebih banyak dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, memasak, dan membersihkan rumah, sedangkan anak laki-laki hanya membantu dalam kondisi tertentu. Sebagian anak menerima pembagian tersebut sebagai hal yang normal karena sudah terbiasa sejak kecil, namun sebagian lainnya mulai menyadari adanya ketimpangan dalam pembagian tugas rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang generasi muda terhadap kesetaraan gender dalam keluarga etnis Jawa.

Kata Kunci: Bias Gender, Domestik, Anak, Keluarga, Etnis Jawa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan dalam keluarga sangat erat kaitannya dengan status dan peran yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Pada dasarnya, setiap individu dalam keluarga akan menjalankan tindakan dan perilaku sesuai dengan posisi atau statusnya masing-masing. Misalnya, ayah memegang peran sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta menjaga keamanan dan ketertiban dalam rumah tangga. Sementara itu, ibu biasanya bertugas sebagai pelaksana utama dalam berbagai kegiatan rumah tangga seperti mengurus kebutuhan sehari-hari, mendidik anak, dan menjaga keharmonisan keluarga. Sedangkan anak memiliki peran untuk belajar, menghormati orang tua, serta membantu tugas-tugas yang ada di rumah sesuai dengan usianya untuk kelancaran kehidupan keluarga. Peran yang dijalankan oleh ayah, ibu, dan anak di dalam keluarga ini setiap harinya akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Adanya peran yang dijalankan setiap anggota keluarga secara rutin inilah yang membuat setiap individu mulai perlahan membentuk pemahaman tentang dirinya dan peran apa yang diharapkan darinya dalam lingkungan sosial. Proses pembentukan karakter individu ini dapat bermula pada lingkungan keluarga, yakni tempat di mana anak mulai pertama kali untuk belajar.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada setiap anak. Seorang anak pertama kali belajar mengenai nilai moral, norma sosial, serta perilaku melalui proses pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga (Agustin & Kudus, 2023). Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama untuk menanamkan dasar perilaku dalam membentuk pemahaman individu terhadap struktur sosial. Melalui proses sosialisasi inilah anak mulai

memahami peran sosial yang diharapkan sesuai dengan budaya dan lingkungan di sekitarnya termasuk dalam hal peran gender (Nadhirah & Lindawati, 2025). Dalam masyarakat etnis Jawa, pembagian peran berdasarkan gender masih dipengaruhi oleh nilai budaya tradisional yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, sedangkan laki-laki lebih diarahkan pada ranah publik. Nilai tersebut tercermin melalui konsep konco wingking yang memandang perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Akibatnya, sejak usia anak-anak, perempuan lebih sering diberikan tanggung jawab seperti memasak, mencuci, menyapu, dan membersihkan rumah, sedangkan anak laki-laki memperoleh tanggung jawab domestik yang lebih sedikit atau hanya membantu ketika diminta. Praktik tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan keluarga.

Meskipun demikian, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern mulai memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pembagian peran berdasarkan gender. Akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi, perkembangan media digital, serta meningkatnya wacana mengenai kesetaraan gender menyebabkan anak-anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan orang tua. Sebagian anak mulai mempertanyakan pembagian tugas rumah tangga yang dianggap lebih membebani anak perempuan, sedangkan orang tua masih memandang pembagian tersebut sebagai bentuk pendidikan karakter dan pelestarian nilai budaya keluarga. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruksi gender masih memengaruhi pembagian peran dalam keluarga. Penelitian Monika dan Dora (2025) menemukan bahwa keluarga etnis Jawa di Kota Binjai masih menerapkan pembagian tanggung jawab yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, meskipun sebagian keluarga mulai menunjukkan pola pengasuhan yang lebih setara. Nurhaliza dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa pembentukan peran gender pada anak berlangsung melalui proses pengasuhan yang dipengaruhi budaya patriarki sehingga anak perempuan lebih diarahkan pada pekerjaan domestik dibandingkan anak laki-laki. Sementara itu, Sofiani dkk. (2020) menemukan bahwa bias gender dalam keluarga muncul melalui pembagian pekerjaan rumah, permainan, serta pemberian tanggung jawab yang berbeda kepada anak berdasarkan jenis kelamin.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konstruksi gender dalam keluarga, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pola asuh orang tua atau bentuk bias gender dalam pembagian peran domestik. Penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan persepsi antara orang tua dan anak terhadap praktik pembagian peran domestik berdasarkan gender, terutama pada keluarga etnis Jawa perantauan yang hidup di lingkungan masyarakat multikultural, masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan persepsi tersebut penting dikaji untuk memahami bagaimana nilai budaya tradisional dipertahankan, dinegosiasikan, maupun mengalami perubahan pada generasi yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap perbedaan persepsi antara orang tua dan anak mengenai praktik pembagian peran domestik berdasarkan gender pada keluarga etnis Jawa di Jalan Bakti Luhur, Kelurahan Dwikora, Kota Medan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan adanya perbedaan pandangan, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya persepsi tersebut melalui teori Konstruksi Sosial Realitas Berger dan Luckmann yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan bagaimana konstruksi gender dalam keluarga etnis Jawa mulai mengalami perubahan akibat pengaruh pendidikan, lingkungan sosial, dan berkembangnya nilai kesetaraan gender. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua dan anak terhadap praktik pembagian peran domestik berdasarkan gender pada keluarga etnis Jawa di Jalan Bakti Luhur, Kelurahan Dwikora, Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari informan (Spradley, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami cara masyarakat memaknai realitas sosial berdasarkan pengalaman dan interaksi yang berlangsung di lingkungan keluarga. Penelitian dilaksanakan di Jalan Bakti Luhur, Kelurahan Dwikora, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Lokasi penelitian dipilih karena mayoritas penduduk di lingkungan tersebut merupakan keluarga etnis Jawa perantauan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan keluarga meskipun hidup di lingkungan perkotaan yang multikultural. Informan penelitian terdiri atas orang tua dan anak dari keluarga etnis Jawa yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, serta beberapa informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik pembagian peran domestik di dalam keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembagian pekerjaan domestik di lingkungan keluarga. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pandangan orang tua dan anak terhadap pembagian peran domestik berdasarkan gender. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam berbagai situasi sosial selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti analisis etnografi Spradley melalui analisis domain, analisis taksonomi, dan penarikan tema budaya. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial Realitas Berger dan Luckmann yang menjelaskan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan persepsi mengenai pembagian peran domestik berdasarkan gender.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orang Tua terhadap Pembagian Peran Domestik Berdasarkan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memandang pembagian peran domestik berdasarkan gender sebagai sesuatu yang wajar. Bagi mereka, anak perempuan dianggap lebih tepat mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena dipersiapkan menjadi seorang istri dan ibu ketika telah berkeluarga. Sebaliknya, anak laki-laki dipandang memiliki tanggung jawab utama di ranah publik sehingga tidak dibebankan pekerjaan domestik secara rutin. Pandangan tersebut terlihat pada keluarga Ibu Mulyati, Ibu Kusmiati, Ibu Lainya, dan Ibu Ningsih. Mereka menjelaskan bahwa anak perempuan lebih sering diminta menyapu, mencuci piring, mencuci pakaian, memasak, dan membersihkan rumah. Anak laki-laki hanya membantu apabila diminta atau ketika saudara perempuannya sedang tidak berada di rumah. Sebagian besar orang tua juga menyatakan bahwa pembagian tugas tersebut bukan dimaksudkan untuk membedakan anak laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai bentuk pendidikan agar anak perempuan memiliki bekal ketika memasuki kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, pekerjaan domestik dipandang sebagai keterampilan yang memang perlu lebih banyak dikuasai oleh anak perempuan. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya keluarga yang mulai menerapkan pembagian tugas secara lebih fleksibel. Pada keluarga Bapak Surono dan Ibu Kotiah, pembagian pekerjaan rumah tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada jenis kelamin, tetapi disesuaikan dengan waktu luang, kemampuan, dan kondisi masing-masing anak. Anak laki-laki maupun perempuan dapat melakukan pekerjaan rumah apabila memiliki kesempatan untuk membantu orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi orang tua mulai mengalami perubahan meskipun nilai budaya Jawa masih menjadi dasar utama dalam pembagian peran domestik di sebagian besar keluarga.

Persepsi Anak terhadap Pembagian Peran Domestik Berdasarkan Gender

Berbeda dengan orang tua, persepsi anak menunjukkan adanya pandangan yang lebih beragam. Sebagian anak perempuan mulai menyadari bahwa mereka memperoleh tanggung jawab domestik yang lebih besar dibandingkan saudara laki-lakinya. Mereka menganggap kondisi tersebut kurang adil karena pekerjaan rumah lebih banyak dibebankan kepada anak perempuan meskipun mereka juga memiliki aktivitas sekolah maupun kuliah. Beberapa informan seperti Putri, Ririn, Amanda, dan Inayah mengungkapkan bahwa mereka telah terbiasa membantu pekerjaan rumah sejak kecil. Mereka mengerjakan berbagai pekerjaan domestik setiap hari, mulai dari menyapu, mencuci pakaian, mencuci piring, memasak, hingga membersihkan rumah. Meskipun pada awalnya menganggap pekerjaan tersebut sebagai kewajiban, sebagian dari mereka mulai mempertanyakan alasan mengapa saudara laki-laki tidak memperoleh tanggung jawab yang sama. Sementara itu, anak laki-laki seperti Tama, Reifan, Tegar, Rangga, dan Hanif mengakui bahwa mereka memang lebih jarang melakukan pekerjaan domestik. Sebagian besar hanya membantu ketika diminta oleh orang tua atau ketika pekerjaan tersebut dianggap memerlukan tenaga yang lebih besar. Kondisi tersebut membuat mereka menganggap pembagian tugas yang berlangsung di dalam keluarga sebagai sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sejak kecil. Meskipun demikian, beberapa anak juga menyampaikan bahwa pekerjaan rumah seharusnya dapat dikerjakan bersama tanpa membedakan jenis kelamin. Menurut mereka, kemampuan melakukan pekerjaan domestik diperlukan baik oleh laki-laki maupun perempuan sehingga pembagian tugas lebih baik dilakukan berdasarkan kemampuan dan kesediaan masing-masing anggota keluarga.

Pembahasan

Perbedaan Persepsi Orang Tua dan Anak terhadap Pembagian Peran Domestik Berdasarkan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara orang tua dan anak mengenai praktik pembagian peran domestik berdasarkan gender pada keluarga etnis Jawa di Jalan Bakti Luhur, Kelurahan Dwikora, Kota Medan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, proses sosialisasi, serta perubahan nilai sosial yang diterima oleh masing-masing generasi. Bagi orang tua, pembagian pekerjaan rumah berdasarkan jenis kelamin merupakan sesuatu yang wajar dan telah menjadi bagian dari budaya keluarga. Anak perempuan lebih banyak dilibatkan dalam pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah karena dianggap sebagai bekal ketika memasuki kehidupan berumah tangga. Sebaliknya, anak laki-laki lebih diarahkan untuk membantu pekerjaan yang bersifat situasional atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Dalam pandangan orang tua, pembagian tersebut bukan merupakan bentuk diskriminasi, melainkan proses pendidikan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Sebaliknya, sebagian anak memandang bahwa pembagian tugas tersebut tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan kondisi saat ini. Anak perempuan mulai menyadari bahwa mereka memperoleh beban pekerjaan rumah yang lebih besar dibandingkan saudara laki-laki meskipun memiliki aktivitas pendidikan yang sama. Mereka menilai bahwa pekerjaan domestik seharusnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga tanpa membedakan jenis kelamin. Namun demikian, sebagian anak juga tetap menerima pembagian tersebut karena telah terbiasa sejak kecil dan menganggapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa konstruksi mengenai peran gender dalam keluarga tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah mengikuti perkembangan sosial. Pendidikan formal, lingkungan pergaulan, media sosial, dan meningkatnya pemahaman mengenai kesetaraan gender menjadi faktor yang membentuk cara pandang generasi muda terhadap pembagian peran domestik.

Analisis Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann (1966)

Temuan penelitian dapat dipahami melalui teori Konstruksi Sosial Realitas Berger dan Luckmann (1966) yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi, orang tua mengekspresikan nilai budaya Jawa melalui praktik pembagian pekerjaan rumah di dalam keluarga. Nilai tersebut diwujudkan dengan memberikan tanggung jawab domestik yang lebih besar kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Orang tua memandang praktik tersebut sebagai cara mempersiapkan anak perempuan agar mampu menjalankan perannya sebagai istri dan ibu pada masa mendatang. Hal tersebut membuat, pembagian tugas rumah tangga menjadi bentuk ekspresi nilai budaya yang diwariskan dalam kehidupan keluarga.

Objektivasi

Praktik pembagian peran domestik yang dilakukan secara berulang akhirnya menjadi kebiasaan yang diterima sebagai sesuatu yang normal. Anak-anak tumbuh dengan melihat bahwa perempuan lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah sementara laki-laki lebih sedikit terlibat. Kebiasaan tersebut kemudian mengalami objektivasi, yaitu berubah menjadi realitas sosial yang dianggap benar dan tidak lagi dipertanyakan oleh sebagian anggota keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman mengenai pembagian peran gender. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa proses objektivasi mulai mengalami perubahan pada beberapa keluarga. Orang tua yang memiliki pandangan lebih terbuka mulai membagikan pekerjaan rumah berdasarkan kemampuan, waktu luang, dan kondisi anak, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini menunjukkan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan masyarakat.

Internalisasi

Pada tahap internalisasi, anak menerima nilai-nilai yang telah diajarkan orang tua melalui pengalaman sehari-hari. Sebagian anak menginternalisasi pembagian tugas tersebut sebagai sesuatu yang wajar sehingga mereka menjalankannya tanpa keberatan. Akan tetapi, sebagian anak lainnya mulai membangun pemaknaan baru karena memperoleh pengaruh dari pendidikan, lingkungan sosial, dan perkembangan informasi mengenai kesetaraan gender. Akibatnya, muncul pandangan bahwa pekerjaan domestik seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan proses internalisasi tersebut menjelaskan mengapa persepsi antara orang tua dan anak tidak selalu sama. Orang tua cenderung mempertahankan nilai budaya yang telah lama mereka yakini, sedangkan anak mulai melakukan reinterpretasi terhadap nilai tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara orang tua dan anak terhadap pembagian peran domestik berdasarkan gender pada keluarga etnis Jawa di Jalan Bakti Luhur, Kelurahan Dwikora, Kota Medan. Orang tua umumnya memandang pembagian peran domestik berdasarkan jenis kelamin sebagai sesuatu yang wajar karena merupakan bagian dari nilai budaya Jawa yang diwariskan antargenerasi. Keterlibatan anak perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dipahami sebagai bentuk pembelajaran dan persiapan untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu di masa depan. Sebaliknya, sebagian

besar anak mulai memandang bahwa pekerjaan domestik seharusnya menjadi tanggung jawab bersama tanpa dibatasi oleh jenis kelamin. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang berbeda, di mana anak memperoleh perspektif baru melalui pendidikan, lingkungan pergaulan, serta berkembangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan perspektif Konstruksi Sosial Realitas Berger dan Luckmann, perbedaan persepsi tersebut merupakan hasil dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga. Orang tua mengeksternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa melalui pembagian tugas domestik, kemudian praktik tersebut mengalami objektivasi sehingga dipandang sebagai kebiasaan yang wajar. Namun, proses internalisasi pada generasi muda tidak lagi berlangsung secara seragam karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, pendidikan, dan lingkungan yang lebih beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam keluarga etnis Jawa tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses negosiasi dan perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat.

Temuan penelitian ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa perbedaan persepsi antara orang tua dan anak bukan hanya mencerminkan adanya pergeseran pandangan mengenai pembagian peran domestik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai budaya tradisional berinteraksi dengan nilai-nilai modern dalam membentuk konstruksi gender pada keluarga etnis Jawa perantauan. Pembagian peran domestik dalam keluarga tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh budaya yang diwariskan, tetapi mulai dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya pembagian tanggung jawab yang lebih setara. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada keluarga etnis Jawa di satu wilayah penelitian sehingga belum dapat menggambarkan kondisi keluarga etnis Jawa di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak informan dengan latar belakang sosial yang beragam, serta membandingkan persepsi pembagian peran domestik pada berbagai kelompok etnis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konstruksi gender dalam keluarga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W., & Kudus, W. A. (2023). Disfungsi Orang Tua dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Anak di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4440–4449.
- Berger, L. P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (First Edit). Penguin Group
- Monika, D., & Dora, N. (2025). Ketimpangan Gender dalam Pola Asuh Anak Perempuan dan Laki-Laki Pada Masyarakat Suku Jawa Dikota Binjai Kel. Timbang Langkat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 100–111. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/692>
- Nadhirah, S. H., & Lindawati, Y. I. (2025). Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Sosial pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3235>
- Nurhaliza, A. E., Rahmawati, A., & Winarji, B. (2023). Pembentukan Peran Gender Anak Berdasarkan Perspektif Pola Asuh Orang Tua Suku Jawa. *Early Childhood Education and Development Journal*, 5(2), 151–159.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias gender dalam pola asuh orangtua pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766.
- Spradley, J. P. (2020). *Metode Etnografi* (edisi kedu). TIARA WACANA.